

KRITIK KRITIS
MEMBANGUN KREATIVITAS SENIMAN*
Oleh:
I Ketut Sunarya, M.Sn.
Pengampu Mata Kuliah Kritik Seni
Prodi Seni Kerajinan, Jur. Seni Rupa, FBS UNY

I. Analisis Situasi

Manusia akan terkesima jika suatu waktu timbunan bawah sadar muncul kembali manakala berolah rangsang lewat karya seni, dengan mengungkap kembali kejadian atau pengalaman yang telah dilaluinya. Jalan-jalan seakan baru saja diinjak, indahnya alam raya ini, sibuknya suatu daerah dan hancurnya lingkungan seakan ada di depan mata. Potongan-potongan pembicaraan, penggalan suasana, alam benda dan pahit getirnya kehidupan seakan masih terasa. Begitu pula pangkuan ibu yang dengan kasih sayangnya memberikan timangan dengan kesejukan air susunya kembali cecap dalam lidah. Sadarlah manusia bahwa kehidupan selalu terkungkung oleh keadaan alam fana, dengan siklus sadar kebawah sadar dan begitu secara ulang-alik puluhan bahkan ratusan kali.

Begitu juga di dalam seniman memberi makna atau mengulas kembali apa yang telah diwujudkan dalam karya, ia (seniman) seakan menceriterakan kembali apa yang telah dilaluinya selama ini. Kembali

* Terbit dalam Jurnal ARTISTA No 1 Vol. 6 Januari – April 2004, PPPGK Yogyakarta

ke alam yang baru saja dilaluinya, menyedihkan, menyenangkan, menjengkelkan dan mungkin juga merindukan. Sadar maupun tidak sadar kungkungan alam fana yang telah dilalui sangat mempengaruhinya. Semua yang melingkupi tersebut tidak mungkin disangkal karena apapun yang telah mempengaruhi dirinya merupakan kejadian yang bersifat pribadi, sehingga apapun yang diceriterakan dan juga alasan-alasan yang diberikan pada dasarnya semuanya itu merupakan pernyataan yang sah-sah saja.

Lepas dari subjektivitas tersebut, berbeda jika yang mengulas atau membedah itu orang lain, bilanglah disini kritikus. Ia (kritikus) berada di luar karya tersebut, dan bertugas menjembatani antara seniman dan masyarakat. Kritikus dengan pisau bedah yang sangat tajam, memilah-milah, memerinci berikutnya dinilai sesuai dengan norma yang seharusnya, dan akan menyengat, menyengat yang membangkitkan semangat. Disini membangkitkan seniman untuk lebih kreatif dan disisi lain masyarakat mengerti dengan jelas maksud, makna dan pesan apa yang terkandung dalam karya.

Membedah, mengkritik, mengulas tidak sekedar mengoles saja, tetapi menilai secara tepat dan baik, sehingga dapat mendudukan pada tempat yang sebenarnya dari sebuah karya seni maupun penciptanya. Dan Suwaryono dalam Popo Iskandar mengatakan kritik seni sifatnya subjektif. Karena bermacam-macam faktor, maka setiap

kritik adalah subjektif sifatnya, betapa pun kritik bermula dari gejala kesenian yang adanya di luar diri.¹

Kritikus menempatkan dirinya pada posisi yang semestinya artinya dia melepaskan diri dari impuls-impuls yang mengikat, ulasan yang diberikan benar-benar berkualitas atau tidak ada maksud tertentu dibalik tulisannya tersebut. Seniman memang mempunyai hak penuh dalam memaknai karyanya, tetapi kritikus yang independen harus kuat, sehingga menghasilkan kritikan yang bermutu.

Seni juga merupakan bahasa ungkap dari seorang seniman lewat berbagai media, masing-masing seniman berteriak lewat karya yang ditampilkan. Fotografer lewat karya foto, tari lewat gerak, musik lewat alunan suara, seni rupa lewat lukis, patung, kriya dan lainnya. Itulah sebabnya, seni tidak lepas dengan masalah menyangkut penilaian sikap hidup, yaitu etika,² yang termasuk didalamnya moralitas manusia.

II. Kritik Dalam Seni adalah Menempa dan Menggali

Berbicara kritik penulis awali dari tulisan S. Sudjoyono yang menurut penulis sangat kritis. Kritis dalam hal ini kelihaiannya dia dalam mengolah kata tidak saja menarik bagi pembaca tetapi juga membangkitkan semangat bagi sang seniman untuk lebih menggali

kreatifitasnya, karena kritik yang ia tulis tidak lepas dari pengalaman yang telah ia lakukan.

Salah satu tulisannya di saat dia (S. Sudjojono) mengomentari karya Herbert Hutagalung yang dipamerkan di Pasar malam Jakarta tgl.3 sampai 19 September 1942 sebagai berikut :

...”lupakanlah ribut sehari-hari” pandanglah aku dari sudut pandangan lain. Kecuali aku berfaedah bagi kamu semua, aku juga bagus. Tak cantikkah aku, aku sebagai sungai Ciliwung, aku sebagai penghias tanah airmu. Tenang aku mengalir, meskipun kamu ribut mencari uang, ribut mencari menang, ribut mencari pangkat. Aku tetap menjalankan kewajibanku membawa kotoran, membuang dia kelaut, menyirami kebun, ladang-ladang dan sawah-sawah, tak lupa sedikit jua menunjukkan kebagusanku, tetapi juga dengan sendirinya menunjukkan kebagusan buatan Tuhan yang kamu lihat disekelilingmu sehari-hari, tetapi tak pernah kamu tengok tak pernah kamu pikirkan.³

Demikian lukisan Herbert berkata di pasar malam kepada tiap-tiap orang yang melihatnya, menggelitik kepedulian masyarakat untuk berhenti ribut atau sibuk dengan melihat dan memperhatikan sebentar sungai Ciliwung dengan tugasnya membawa kotoran atau membersihkan kota. Dalam konteks ini, S. Sudjoyono dengan bebas berkata dan mengulas karya Herbert Hutagalung. Walaupun saat pameran tersebut pelukisnya sedang sakit keras di rumah sakit (akhirnya meninggal 20 hari berikutnya yaitu pada tgl. 11 Oktober 1942), namun lukisan yang dipamerkan menggembirakan orang dan berjanji membawa si penglihat ke dunia tenang, dalam mimpi yang

bahagia, kebagusan rakit dan bukit di pinggir sungai Ciliwung yang mengalirkan air sudah beribu-ribu tahun lamanya dari pegunungan tinggi tanah Priyangan ke lembah bawah kota Jakarta menuju kelautan Jawa, kata Sudjojono. (yang pada saat itu sebagai kritikus).

Jika dirunut kebelakang, kiranya berbicara kritik tidak lepas dari kritikus, kritik dan kritikus utuh karena kritik dilahirkan oleh kritikus, orang mendapatkan predikat kritikus karena mempunyai pekerjaan sebagai penulis kritik. Kalau dibandingkan kedua istilah merupakan satu kesatuan yang utuh bagaikan pabrik dan produknya, sehingga dapat dikatakan produk yang baik dalam arti mempunyai mutu (kualitas yang baik) sudah pasti karena pabriknya yang baik dan berkualitas, begitu juga sebaliknya semakin berkualitas dan bermutu pabriknya semakin berkualitas pula hasil yang dicapai.

Fenomena yang terjadi belakangan ini, tidak lagi kritik sebagai pembedah karya seni, tetapi tidak sedikit kritik sebagai alat promosi dari sebuah pameran. Kritikus tidak kuat menahan godaan atau iming-iming bagi keuntungan. Menjadikan kritik yang apatis dan hanya mengulas dengan mengoles karya, peran kritikus berubah fungsi menjadikan dirinya “seorang promotor”, berada dibalik sponsor “*kolekdol*”.

Kritik kritis lahir sebagai rasa tanggung jawab kritikus karena kecintaannya terhadap tumbuhnya kreativitas, sehingga didalam tugasnya menulis karya yang dihadapi benar-benar dilakukan dengan penuh tanggung jawab tanpa pamrih. Kritikan, bahasan, bedahan atau pun tulisannya tentunya tidak mesti menyanjung dan juga tidak harus mencela. Karena kritik merupakan penyorotan untuk mendudukan karya seni atau pun seniman kedalam proporsi yang semestinya atau yang sebenarnya.⁴

Sedangkan Joseph Margolis dalam Sal Murgiyanto mengatakan bahwa :

*Critic are, fundamentally, teachers. Their comments upon work of art, accordingly, are adjusted to influence, to instruct, to draw attention to, to indicate, to suggest wit tact, to remind, to correct. And a thousand other such functons.*⁵ (Kritik pada dasarnya adalah guru. Komentar mereka terhadap sebuah karya seni, memiliki daya untuk mempengaruhi, memberi instruksi, menarik perhatian, memberi indikasi, memberi saran kuat, mengingatkan, mengoreksi, dan ribuan fungsi sejenis lainnya).

Ernestine Stodlle melihat persamaan kritikus dengan seorang seniman kreatif, “ *If we a good critic’s topmost skin, we’re almost sure to find a creative artist beneath*”⁶ (Jika kita kelupas kulit luar seorang kritikus yang baik, hampir sama di bawahnya terdapat sifat-sifat seorang seniman kreatif).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kritikus adalah orang yang mempunyai sifat-sifat guru yang kreatif, karena memang kritikus sangat terkait dengan evaluasi. Teori memberikan peluang kepada manusia melihat dunia,

maka dengan demikian fungsi di dalam evaluasi pendidikan adalah pengembangan *education connoisseurship* dan *education criticism* yang menjadi pasangannya.⁷ *Connoisseurship* berasal dari *connoisseur* yaitu orang yang mempunyai keahlian tentang cita rasa⁸, ahli dalam memberikan pertimbangan tentang cita rasa (seni) yang berkaitan dengan rasa atau curahan perasaan. Sedangkan *criticism* yaitu kritik yang merupakan bahasan tentang sesuatu⁹, dalam hal ini merupakan kerja dengan mempertimbangkan kualitas karya seni. *Criticism* dan *connoisseurship* melahirkan *art of disclosure* dan *the art of appreciation*¹⁰.

Lebih jauh R.C. Kwant menjelaskan bahwa :

Kritik menentukan nilai sesuatu kenyataan yang dihadapinya, merupakan nilai dasar dalam hidup, sebab kritik adalah tempat kelahiran segala nilai. Kritik berasal dari perkataan Yunani yaitu *kritien* artinya memisahkan, memerinci dan menilai, sehingga kritik adalah penilaian terhadap kenyataan dalam sorotan norma.¹¹ Di dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia dijelaskan bahwa :

Kritik adalah suatu penilaian yang ditemukan dalam tulisan atau lisan tentang orang atau sesuatu hal berdasarkan tolok ukur atau kaidah-kaidah tertentu,... penulis kritik yang disebut kritikus dengan menggunakan pengetahuan yang mendalam yang dimilikinya, membuat ulasan atau resensi tentang sesuatu buku, musik, lukisan, film, siaran televisi atau karya seni dan budaya lainnya¹².

Dilihat secara tanggung jawab seorang kritikus sesungguhnya bertujuan meningkatkan kemampuan seniman dengan menggali kreatifitannya, menolong masyarakat untuk dapat melihat jauh ke dalam karya seni lewat bedahan-bedahan yang kritis, sehingga kaitannya dengan hal ini kritik sama dengan wejangan, dan juga sebuah sorotan, sebuah pandangan yang berusaha memelihara keseimbangan dan kesadaran antara kreasi seni dan apresiasi seni. Karena hal ini merupakan suatu syarat mutlak dalam menumbuhkan suatu tradisi seni¹³.

Kritik yang kritis akan menempa, membentuk, menggali, mengasah suatu bakat yang masih terpendam dan juga masih tumpul diasah sampai tajam. Menumbuhkan semangat seniman sehingga dapat meningkatkan selain kuantitas juga kualitas karya.

III. Tipe Kritik Dalam Seni Menurut Sifatnya

Kritik seni dilihat dari tipe dan sifatnya ada tiga (3) yaitu; tipe kritik yang bersifat pedagogis atau mendidik, impresionistik dan kritik seni yang ilmiah¹⁴. Pertama; Kritik seni yang bersifat pedagogis diarahkan pada kepentingan peningkatan kemampuan atau mutu seni bagi siswa, mahasiswa dan juga seniman muda. Kritik pedagogik lebih diarahkan pada pemberian pengertian masyarakat terhadap hasil-hasil karya seni dalam berbagai kategori. Kedua; Kritik seni

bersifat impresionistik, kata ini berasal dari kata *impress* yang artinya mengesankan, memberi kesan.¹⁵ Kritik yang menerangkan unsur-unsur terpenting dalam sebuah karya seni. Kesan atau efek dari sebuah karya seni yang diterima oleh kritikus disampaikan kepada masyarakat penikmat, dan kesan ini pula memberikan atau menimbulkan sugesti kepada masyarakat. Kritik ini perkembangannya sangat luas dan secara langsung bersentuhan dengan perkembangan karya seni (keativitas).

Tipe ketiga adalah kritik seni ilmiah, yang dimaksudkan adalah kritik yang diperlukan untuk menulis karya-karya dan perkembangan seni seseorang dalam buku tersendiri atau untuk menulis karya-karya seni dari berbagai mashab dalam kurun sejarah. Dalam rangka ini diperlukan pendalaman karya dengan penelitian, sehingga kelahiran baik ide-ide, gaya dan peranan seni dalam masyarakat dapat tergambarkan dengan jelas.

III. Langkah-langkah Kritik Seni Rupa

S. Sudjojono mengatakan bahwa : seorang seniman terutama pelukis yang bekerja hanya dengan benda mati seperti cat, kanvas dan lainnya, maka sangat memerlukan orang yang dapat mendekati idenya dan mengopernya ide tadi kepada publik dengan cara bercakap-cakap atau dengan media tulis, orang yang bertugas ini

adalah kritikus¹⁶. Kritik seni merupakan pandangan kritis universal menganalisa segala unsur teknis mau pun isi atau makna seni dan tipe kejiwaan dari karya seni. lebih dari itu, kritik seni selain mengupas unsur-unsur intrinsik seperti makna, tema, maupun estetika (kualitas keindahan) dari sebuah karya yang menyipati pribadi seniman juga mengemukakan unsur-unsur pengaruh yang datang dari luar atau eksentris, misalnya lingkungan sosial dan budaya yang bersifat etnis, nasional atau internasional yang mempengaruhi bentuk dan penggarapannya sehingga membuat karya tersebut berwujud sedemikian rupa.¹⁷ Sedangkan Humar Sahman lebih jauh mengatakan bahwa: Kritik seni baik yang agak awam maupun yang profesional, memperlihatkan tiga aspek yang hakiki yaitu ; rekreasi, historitas dan kepengadilan (yudicial aspect kritikus dilihat sebagai orang yang mengadili). Karya seni yang dihadapi diciptakan kembali dengan menempatkan dalam konteks dan melakukan evaluasi berdasarkan standar tertentu.¹⁸ Selanjutnya Felman menyebutkan tujuan kritik pada dasarnya psikologis emosional dengan sebutan *hedonistik* dalam arti kritik berkaitan dengan perasaan atau secara psikologi pemahaman. Dengan cara evaluatif untuk menurunkan keputusan tentang tingkat kualitas karya yang telah ditelaah berdasarkan pada standar penilaian.

Untuk mencapai standar penilaian yang baik maka sangat dibutuhkan seorang kritikus pengetahuan yang luas tentang, kesenimananan, karya seni, peristiwa seni dan kritik seni itu sendiri. Serta mempunyai persyaratan sikap terbuka, tanpa purbasangka, berpandangan luas, objektif, mengutamakan langkah induktif yang penuh pertimbangan. Karenan hal seperti ini dapat menghasilkan tulisan atau kritik yang mempunyai bobot dan diperhitungkan oleh masyarakat.

Maksud baik kritikus dengan tulisan-tulisannya yang menyengat tidak jarang menimbulkan ketersinggungan seniman, seperti yang dialami oleh kritikus Oesman Effendi, sehingga ia mempunyai keengganan untuk menulis kritik, karena ia ternyata dianggap menyebarkan kebencian di kalangan teman-teman sendiri, padahal betapa baik itikadnya untuk memajukan senimannya.¹⁹

Keluhan Oesman Effendi tidaklah salah memang sebuah kritik kadangkala tidak melahirkan kesimpulan, justru sebaliknya ia sangat mungkin mengundang kontroversi pendapat, dan lewat pertarungan pendapat semacam perdebatanan panjang nilai objektif pada suatu karya seni dapat diraba, karena pada dasarnya objektivitas nilai pada karya seni adalah hasil pertarungan dengan objektivitas.²⁰

Lebih jauh S. Sudjojono mengatakan bahwa :

Kritikus harus berdiri lepas dari semua golongan, dia tidak boleh mencatat golongan ini lebih jelek dari golongan yang lain, akan tetapi harus bisa menghargai kebagusan golongan masing-masing. Meski pun anggapan dia masing-masing juga subjektif, sebab dia sebagai orang biasa tidak bisa sama cintanya pada golongan-golongan yang ada, tetapi sebisa-bisanya order dia itu mesti seobjektif mungkin.²¹

Disadari atau tidak pada dasarnya maju tidaknya suatu seni tidak lepas dari campur tangan kritikus, hal ini jika dikembalikan adanya pemikiran kritikus yang berkonsep kepedulian (*concern*), yang juga merupakan seniman kreatif dan juga guru yang semestinya kritis, karena hal ini merupakan pertarungan demi kepentinganperkayaan ilmu yang menyangkut kreatifitas. Kritikus juga merangsang siapa pun untuk menjadi kritis terhadap karya seni yang disoroti kritik dan juga kritis terhadap kritik itu sendiri, kata Bakti Sumanto.²² Karena kritik ibarat ahli bedah, di tangan kritikus yang kritis (baik), pisau tak sekedar untuk mengkoyak-koyak, tetapi sanggup menguraikan, menganalisis mengapa karya seni yang dihadapi memiliki pola bertutur rupa dan seterusnya, artinya sebuah karya seni sangat perlu didekati dengan kritik yang kritis.²³

Bebagai teknik yang dipakai oleh kritikus dalam mendekati karya seni agar menghasilkan tulisan yang kritis, dari sekian banyak pendekatan Dick Hartoko menjelaskan menjadi 4 (empat) yaitu :

1. Pendekatan mimetik, yaitu sejauh mana karya seni itu ada hubungannya dengan kenyataan, hal ini dilihat dari aspek referensialnya.
2. Pendekatan ekspresif memperhatikan sejauh mana karya yang ditampilkan dapat mengungkapkan isi hati atau gejolak jiwa si pencipta (senimannya).
3. Pendekatan struktural, memperhatikan sejauh mana karya seni merupakan suatu kesatuan yang bulat dengan strukturnya sendiri.
4. Pendekatan semiotik (semiotik berasal dari *semeion* bhs Yunani artinya tanda, lambang), bagaimana karya seni itu ditafsirkan oleh para pengamat dan juga masyarakat.²⁴

Kepedulian dan tanggung jawab kritikus dengan kritiknya yang baik dan berbobot bersumber dari membedah, mengkoyak-koyak, memisah-misahkan, mengamati, menimbang dan membandingkan serta mengevaluasi selanjutnya menilai merupakan suatu sikap yang semestinya ditunjukkan untuk menghasilkan kritik yang kritis, sehingga kritikus menjadi fungsi kontrol yang baik dalam pengembangan karya seni.

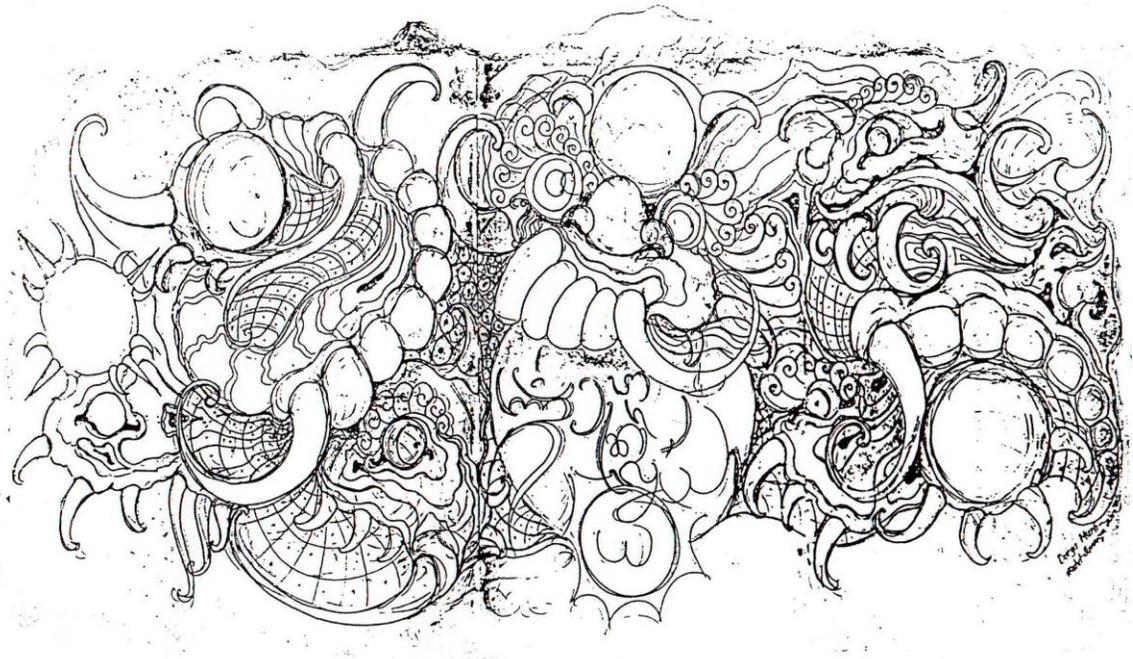
IV. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritikus mempunyai tanggung jawab yang tidak saja sebagai “penyebarkan” karya-karya yang telah diciptakan oleh seniman, tetapi juga

membedah karya tersebut sehingga ide-ide atau maksud apa yang terkandung dalam karya yang ingin disampaikan oleh seniman dapat dimengerti oleh masyarakat atau sampai kepada masyarakat.

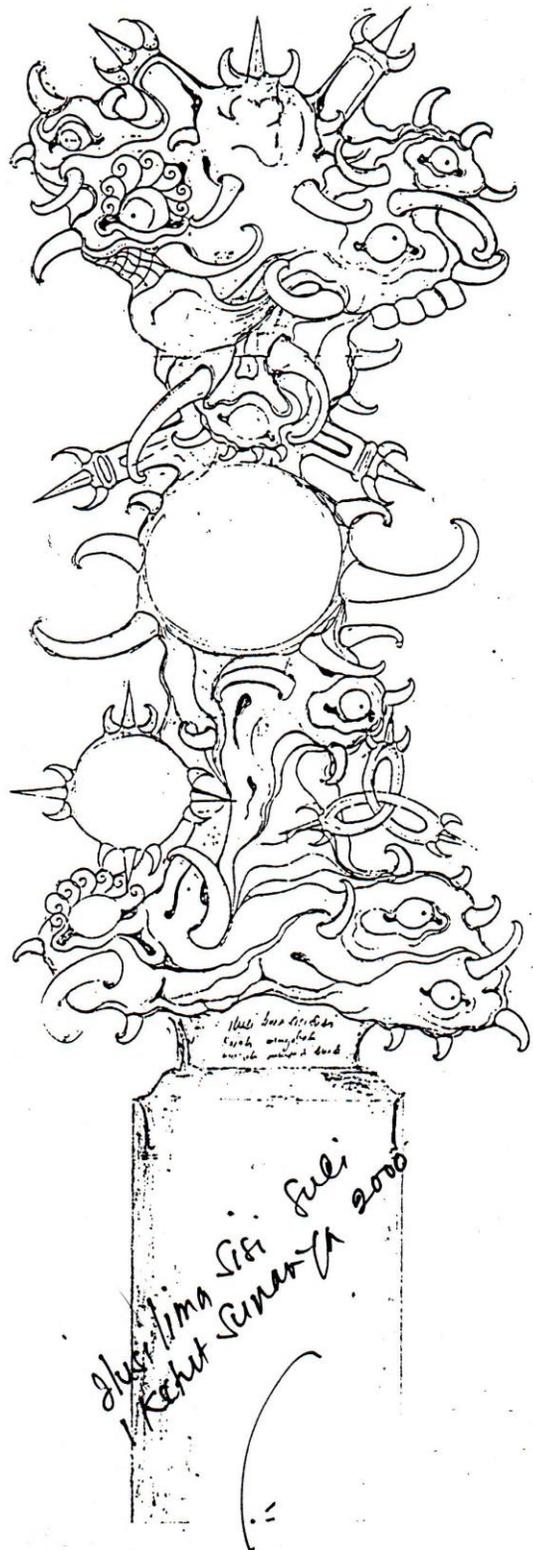
Kritik kritis tidak merupakan sengatan yang mematikan bagi seniman tetapi justru sengatan yang menghidupkan, pembangkit semangat, gairah bagi seniman untuk lebih kreatif. Karena kritik tersebut mendudukan seni dan seniman pada proporsi yang semestinya. Kritikus kritis mempunyai tanggung jawab dalam penggalan kreatifitas seniman, dan juga masyarakat yang harus juga kritis, yang artinya tidak sekedar menerima apa yang telah tersuguhkan tetapi ikut serta sebagai aprisiator, sehingga terjadi dialog timbal balik. Karena dengan bersikap kritis semuanya tidak akan terperangkap pada masalah-masalah yang cenderung sterotif yang menyebabkan miskin corak, gaya dan miskin nilai.

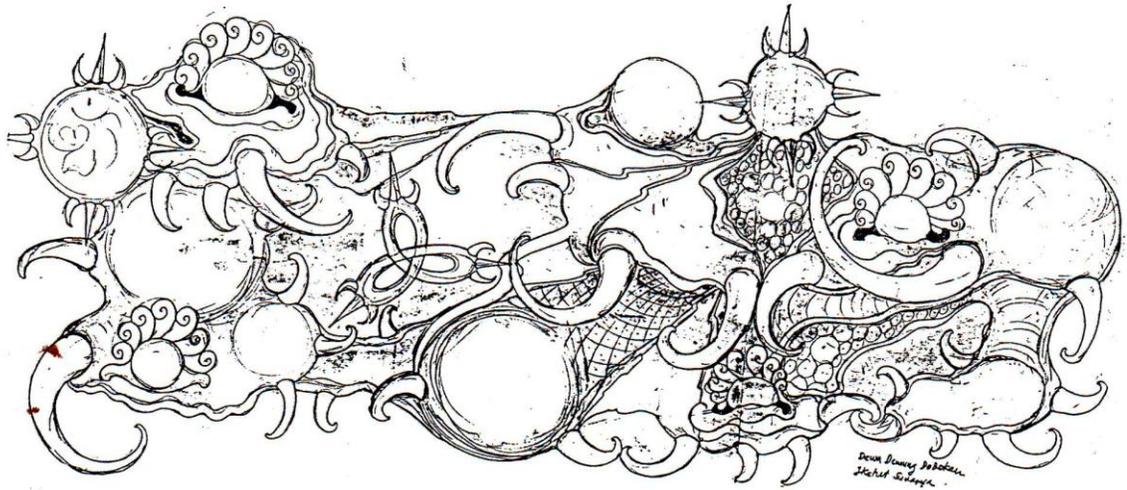
Menentukan penilaian karya seni lewat kritik ada beberapa langkah yang semestinya dilakukan antara lain : Pertama; Mengadakan deskripsi yaitu merekam atau mengamati karya yang akan dikritik. Kedua; Analisis yaitu mulai membongkar (membedah) dengan memilah-milah. Ketiga; Interpretasi yaitu menafsirkan atau mengungkapkan makna karya tersebut. Keempat; Evaluasi yaitu menentukan dengan menetapkan dan mempertimbangkan kualitas karya.



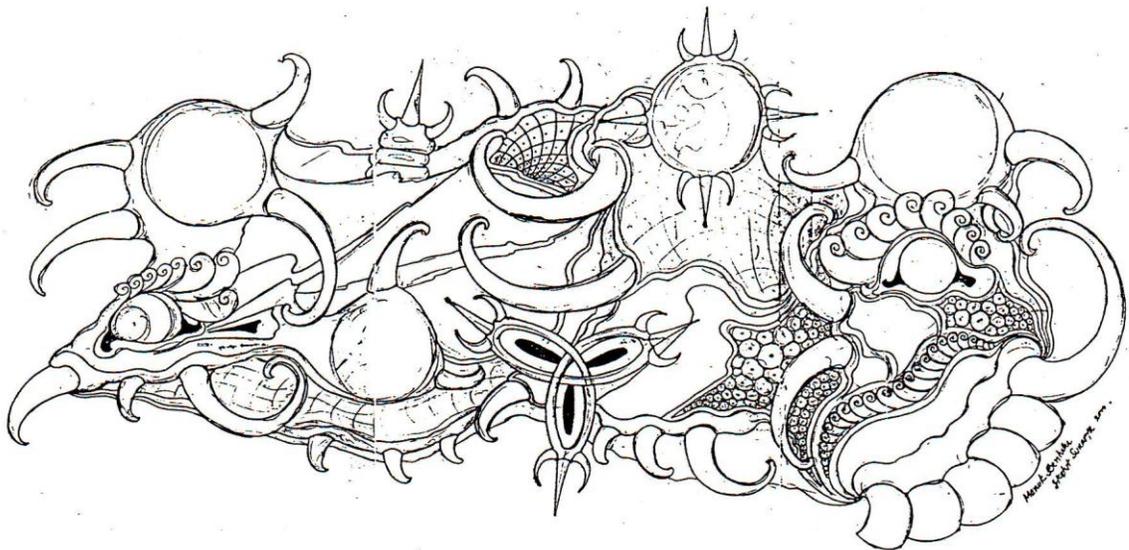
Gb. 1. Durga Murti

(Sket, I Ketut Sunarya, 2000)





Gb. 3. Dewa Dodokan
(Sket, I Ketut Sunarya, 2000)



Gb. 4. Manuk Bentulu
(Sket, I Ketut Sunarya, 2000)

-
- ¹ Popo Iskandar, *Alam Pikiran Seniman*, Yayasan Popo Iskandar bekerja sama dengan Aksara Indonesia, Bandung, 2000, 8.
- ² Iskandar, 83.
- ³ S. Sudjojono, *Seni Lukis, Kesenian dan Seniman*, Yayasan Aksara, Yogyakarta, 2000, pp., 68-69.
- ⁴ Iskandar, 63
- ⁵ Joseph Margolis (Sal Murgiyanto), “Menulis Kritik Tari : Bekal dan Kemampuan Dasar”, *Jurnal Seni*, Bp ISI, Yogyakarta, 1999, 153.
- ⁶ Margolis (Sal Murgiyanto), 153.
- ⁷ Wayan Mardaus dan PPN Sunartana, *Evaluasi Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya, 1986, 339-343.
- ⁸ S. Wojowasito, *Kamus Umum Inggris Indonesia*, CV. Pengarang, 1976, 81.
- ⁹ S. Wojowasito, 92.
- ¹⁰ Umar Sahman, *Evaluasi Seni dan Pendidikan Seni*, Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia, Jawa Tengah, 1999, 343.
- ¹¹ R.C. Kwant, *Manusia dan Kritik*, Yayasan Kanisius, 1975, p., 12.
- ¹² *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, PT. Cipta Adi Pustaka, 1990, p., 177.
- ¹³ Iskandar, 66.
- ¹⁴ Kusnadi, “Kritik Seni dan Penciptaan Seni Rupa”, *Jurnal Seni*, No. I/03, Yogyakarta, Oktober 1991, 12-13.
- ¹⁵ S. Wojowasito, 191.
- ¹⁶ S. Sudjojono, 36.
- ¹⁷ Kusnadi, “Kritik Seni dan Penciptaan Seni Rupa”, *Jurnal Seni*, BP. ISI, Yogyakarta, 11.
- ¹⁸ Sahman, 13
- ¹⁹ Iskandar, 69.
- ²⁰ Suwarno Wisetrotomo, “Kritik Seni Rupa Indonesia Peduli Kepada Apa dan Siapa”, *Jurnal Seni*, BP. ISI., Yogyakarta, 1991, 92.
- ²¹ S. Sudjojono, 36.
- ²² Bakti Sumanto, “Kritik adalah untuk Merangsang Siapa pun Menjadi Kritis”, *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 5 Mei 1986, 7.
- ²³ Fuad Hasan, “Karya Seni dan Kritik Seni”, dalam *Apresiasi Seni*, Sudarmaji, dkk., (ed.), Badan Pelaksana Proyek Ancol, Jakarta, 57.
- ²⁴ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1984, 42.

